

JURNAL TARBIYAH

PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN
SEKOLAH EFEKTIF

PENGEMBANGAN METODE INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN SAINS:
Studi Kasus Tentang Sistem Manajemen Pendidikan Pada SMA Plus Al-Azhar
Medan

GURU DAN STRATEGI INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK
MAHASISWA FMIPA PENDIDIKAN MATEMATIKA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN IMPROVE

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TOPIK BILANGAN DENGAN
PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH

KORELASI SPIRITUALITAS KEPENDIDIKAN DENGAN SIKAP PELESTARIAN
LINGKUNGAN HIDUP MAHASISWA TARBIYAH IAIN ZAWIYAH COTKALA
LANGSA

PENINGKATAN KEMAMPUNA SPASIAL DAN SELF EFFICACY SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN INQUIRY BERBANTUAN SOFTWARE CABRI 3D DI KELAS X
SMA YPK MEDAN

HUBUNGAN ANTARA FAVORITISME ORANGTUA DAN SIBLING RIVALRY
DENGAN HARGA DIRI REMAJA

YOUNG LEARNERS' PROBLEMS IN ENGLISH WRITING

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

PENDIDIKAN DAN AKHLAK (TINJAUAN PEMIKIRAN IMAN AL-GHAZALI)

Silahuddin

Dosen Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Email: silahuddin@yahoo.com

Abstrak: Hubungan antara pendidikan dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat karena Manusia yang paling sempurna adalah manusia yang paling bagus Akhlaknya, Iman al-Ghazali mengatakan bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat maupun kodrat (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (hay'a rasikha fi-n-nafs). Menurutnyanya akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat maka akan menghasilkan amal-amal yang baik, dan melahirkan insan Kamil. Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indera.

Katakunci: Pendidikan, Akhlak, keluarga , Al-Ghazali

Abstract: *The relationship between education and morals has a very close relationship because the most perfect human is the most excellent humanity, Iman al-Ghazali says it is not knowledge (ma'rifah) about good and evil or nature (qudrah) for good and bad, nor the practice of good, bad deeds (fi'il), but a state of a firm soul (hay'a rasikha fi-n-nafs). According to morality is a steadiness of the soul that produces deeds or practice with ease, without having to contemplate and deliberate. If the steadiness is firmly attached it will produce good deeds, and be people Kamil. Education in Islam is an education based on Islamic norms and values, education aims to cultivate a unified human personality pattern, through psychiatric exercises, brain, feelings and senses.*

Keywords: *Education, Morals, family, Al-Ghazali*

Pendahuluan

Akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat penting sekali dalam baik sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangun, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat dan tergantung pada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka baik pula lahir batinnya dan sebaliknya jika jelek pula lahir batinnya.¹ Akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta. Kematangan disini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.²

Pendidikan juga merupakan bagian dari tugas kekhalifan manusia, oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab, Pendidikan dalam arti yang luas, adalah proses mengubah dan memisahkan nilai suatu kebudayaan atau derajat kepada masing-masing individu dalam masyarakat. Firman Allah Swt:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Mujadalah:11)*

A.M Syaifuddin mengatakan pendidikan Islam mengalami krisis dalam pelaksanaannya, proses pendidikan yang berlangsung selama ini telah bergeser dari pendidikan hati nurani kepada keunggulan otak semata-mata, pergeseran ini terjadi karena diarahkan untuk mencapai keunggulan materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan duniawi semata, begitu juga dengan hubungan antara pendidik dengan

¹Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia)* (Jakarta: Panjimas, 1996), hal. 1

²Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 5

peserta didik sudah menjadi hubungan bisnis, pendidikan hanya melaksanakan sebatas apa yang tertera pada kurikulum atau silabus yang hanya menekankan *Transfer Of knowledge* yang diterima oleh peserta didik dengan otak semata, sikap mental yang baik sebagai cerminan hati nurani mulai terabaikan, sehingga banyak lulusan pendidikan yang baik kemampuan nalarnya, tetapi hantunya hampa dari nilai-nilai agama.

Pendidikan Islam yang dimaksudkan sebagai usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi mudaya, masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam bahkan diamati dan disimpulkan terkukung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam.³

Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam, yang akhirnya dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam konstelasi sistem pendidikan di Indonesia, walaupun dalam undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering “dinobat” hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin.

Pendidikan juga dipahami sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas tetapi berlangsung pula diluar kelas, pendidikan bukan bersifat fomal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.⁴ Oleh sebab itu Secara ideal Al-Ghazali telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdikan kepadanya, tujuan ini sebagai realisasi tugas hidup manusia didunia ini sebagai khalifah Allah, namun sejalan dengan perkembangan hidup manusia banyak masalah pendidikan yang bermunculan, salah satu diantaranya masalah dualisme ilmu dalam Islam atau dikhatomi dalam sistem pendidikan, persoalan ini tentunya membutuhkan adanya ijtihad dan pemikiran-pemikiran yang baru dengan berpedoman kepada landasan pemikiran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

³ Lihat Soeroyo, 1991, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka, Yogyakarta.

⁴Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 149

Dalam jurnal ini penulis mencoba melihat bagaimana konsep Tarbiyah dalam pemikiran al- Ghazali tentang dualisme Pendidikan dalam Islam atau dikhatomi sistem pendidikan Islam serta cara implementasi dalam pendidikan.

Pembahasan

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.

Abu Hamid Muhammad Al- Ghazali lahir pada tahun 1059 M di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di Thus di Kurasan (Iran) ia bergelar Hujjatul Islam, Sebutan Al- Ghazali diambil dari kata-kata '*Ghazalah*' yaitu nama kampung kelahiran Al- Ghazali, panggilan tersebut kadang-kadang diucapkan dengan 'Al- Ghazzali' (dua Z) istilah ini berakar kata pada 'ghazal' artinya tukang pemintal benang sebab pekerjaan ayahnya adalah pemintal benang wool.⁵

Sejak kecil beliau telah mengemari ilmu pengetahuan (ma'rifah), ia cenderung kepada pengalaman masalah yang haqiqi (essensial), meskipun dalam hal ini terpaksa harus berjalan menempuh kepayahan dan kesulitan, Dia berkata mengenai dirinya: "kehausan untuk menggali hakikat segala perkara telah menjadi kebiasaanku semenjak aku muda belia, tabiat dan fitrah yang di letakkan oleh Allah dalam kejadianku bukan karena ikhtiar dan usahaku" (al- Munziq). Ayah Al- Ghazali adalah seorang tasawuf yang saleh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali beberapa saudaranya masih kecil, akan tetapi sebelum wafatnya ia menitipkan kedua anaknya tersebut kepada seorang tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dalam hidupnya.

Pada masa kecilnya, al- Ghazali pernah mengeyam ilmu dari Ahmad Bin Muhammad Ar- Radzkani di Tos, kemudian dia berguru kepada Abu Nash Al- Isma'ili di Jurjan, setelah itu kembali lagi ke Tos.⁶ Al- Ghazali pertama sekali belajar agama di kota Tos, kemudian meneruskan di Jurjan dan akhirnya di Naisabur pada Imam Al- Juwaini, sampai yang terakhir ini ia wafat tahun 478 H / 1085 M, kemudia ia berkunjung kepada Nidham al-Mulk di kota Mu'askar, dan dari padanya ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanya, pada tahun 483 H/ 1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzamah Bagdad dan pekerjaannya itu dilaksanakan dengan berhasil, selama di Bagdad selain mengajar juga

⁵Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 62

⁶Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al- ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, (Bandung: Diponogoro, 1986), hal 19

mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan-golongan Batiniyah, Ismailiyyah, golongan filsafat dan lain-lain .⁷

Karya-karya terpenting al-Ghazali dalam bidang pendidikan (*Tarbiyah*) antara lain: *Fatihatul Ulum, Ayyuhal Walad, Ihya 'Ulumuddin, Mizanul Amal, Al-Risalah al-Laduniyyah, Miskat al-Anwar, Tahafut al-Falasifah, dan Mi'yar al-'Ilm. Ihya Ulumuddinlah* yang menjadi karya "abadi" tambatan kaum sufi dalam mencari "jalan menuju Tuhan". *Ihya Ulumuddin* dari awal sampai akhir pada hakikatnya membahas masalah akhlak, dengan pusat kajian di dalamnya berkenaan dengan *tarbiyatun nafs (tahdzibun nafs)*, yaitu aspek pendidikan, yang kian terabaikan, kalau tidak dikatakan terlupakan.

Melalui karya ini, al-Ghazali berusaha menggabungkan filsafat yang rasional, tasawuf yang emosional (ortodoksi) dan fikih yang berada di antara keduanya. Inilah gaya orisinal al-Ghazali dalam beberapa disiplin ilmu yang ia cetuskan. Al-Ghazali⁸ hidup pada abad ke-5 Hijriyah atau abada ke-10 Masehi, ini berarti beliau hidup pada masa Daulah Abbasiyah, bentangan masa yang menurut Montgomery Watt disebut masa kemunduran Abbasiyah, Lemahnya kekhalifahan, serangan dari ancaman teror kelompok *Bathiniyah* (sekte Syi'ah ekstrim) ini menimbulkan perang saudara dalam negeri, hingga al-Ghazali mengarang buku *Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadhail al-Mustazhiriyyah* (tercelanya aliran batiniyah dan terpujinya Mustazhiri). Selain itu ada faktor serangan serangan dari dinasti Syi'ah Buwaihiyah dan Fatimiyyah. Kaum Syiah Qaramitah berhasil mengacau keamanan kota Baghdad dan Makkah serta membawa lari Hajar Aswad.

Pada masa al-Ghazali, dunia Islam telah menjadi sasaran bagi berbagai pengaruh budaya, yaitu kebudayaan Yunani pra-Islam dengan model pemikiran mistik Kristiani, Neo-Platonisme muncul pada abad ke-3 M dan berpengaruh besar terhadap pemikiran Islam. Demikian juga dalam bidang sufisme, pengaruh filsafat Persia dan filsafat India. Pengaruh terbesar adalah pada kepercayaan-kepercayaan Syi'ah ekstrim menyangkut hak ketuhanan untuk memerintah dan *hulul-nya* Tuhan kedalam tubuh Imam.

Semasa hidup al-Ghazali ada beberapa kelompok yang mengaku sebagai pemilik kebenaran. Mereka adalah; *pertama*, filosof, yang menggali ilmu pengetahuan yang notabene berdasarkan rasional. *Kedua* kaum fuqoha, yang menekankan hukum lahiriah.

⁷Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang ,1990) , hal 135.

⁸ Abu Hamid Al-Ghazali menduduki posisi yang sangat tinggi di kalangan para pemikir muslim, beliau sebagai salah satu tokoh Islam yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan akhlak anak. Hal ini terlihat misalnya dari dua gelar yang disandangnya, yaitu "*Hujjat al-Islam*" (Argumen Islam) dan "*Rabbaniy al-Ummah*" (Pendidik Umat)

Ketiga, golongan sufisme, yang tumbuh berdasarkan ketidaksetujuan akan kehidupan para penguasa yang sangat duniawi, juga sebagai anti formalitas agama yang didengungkan oleh kelompok fuqoha. Pertentangan al-Hallaj dan kaum fuqoha adalah bukti dari kuatnya kesenjangan fuqoha dan sufi. Dan *keempat*, mutakallimun yang membahas ketuhanan dengan pendekatan rasional dan filsafat.⁹

Dari latar belakang ini nampak bahwa al-Ghazali adalah seorang ilmuwan dengan wawasan luas.¹⁰ Ratusan karangannya menunjukkan kecenderungannya. Namun akhirnya, al-Ghazali memilih sufi sebagai jalan untuk mencapai kebenaran hakiki. Dengan sufisme pula ia memakai sebagai pisau analisis dalam membedah berbagai permasalahan yang ada. Al-Ghazali dipandang sebagai figur yang mempersatu kaum sufi dan fuqoha. Hal ini terlihat secara jelas dalam karya besarnya *Ihya' Ulum al-Diin* yang menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah pemisahan antara syariat dan hakekat. Tasawuf al-Ghazali, menurut Osman Bakar (1997; 195) adalah keseimbangan antara dimensi eksoteris dan esoteris. Demikian pula kritikan al-Ghazali terhadap filsafat yang melampaui kewenangannya, Karyanya *Tuhaful al-Falasifah* dan *Maqosid al-Falasifah* memuat tentang keberatan al-Ghazali pada filosof. Hal ini dilakukan dalam kerangka menjaga akidah umat agar tidak tercampuri apa yang dianggapnya pemikiran asing seperti pemikiran Yunani yang cenderung bersifat sekuler.

B. Konsep Pendidikan akhlak menurut Al-ghazali

Akhlik secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.¹¹ Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut lughah diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, diantaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *akhlik* bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti budi pekerti. Sedangkan menurut terminologi, kata budi pekerti terdiri dari

⁹ Artikel, Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pendidikan al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁰ Kecintaan al-Ghazali terhadap ilmu bisa kita lihat pada sebuah cerita "pada suatu hari dalam perjalanan pulangnya ke Thus, beliau dan teman-temannya dihadang oleh sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal merebut tas al-Ghazali yang berisi buku-buku yang ia senangi, kemudian ia meminta kembali pada kawanan pembegal itu agar sudi kiranya mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. Kawanan itu pun merasa iba dan kasihan padanya sehingga mengembalikan tas itu. Dan setelah peristiwa itu, ia menjadi semakin rajin mempelajari dan memahami kandungan kitab-kitabnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menyimpan kitab-kitab itu di suatu tempat khusus yang aman, lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000).

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 15

kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut dengan karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada tingkah laku manusia.¹²

Pendidikan akhlak adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Manusia yang sempurna adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya karena Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemandirian dalam kehidupannya, kemandirian manusia bukanlah dalam wujudnya yang hakiki, akal dan panca Indera adalah elemen dan organ-organ yang menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan dengan makhluk lainnya, ¹⁴ manusia dengan eksistensinya mempunyai berbagai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya dan telah ditokohkan oleh Tuhan sebagai wakilnya dalam mengelola bumi, atau sebagai khalifah .

Tujuan Pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan itulah akan menentukan kearah mana anak itu dibawa. ¹⁶

Menurut ajaran al-Qur'an bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh risalah Nabi Muhammad atau misi Islam ialah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan jalan mengenal Allah serta beribadah kepada-Nya dan mengokohkan hubungan antara manusia dengan menegakkan di atas dasar kasih, persamaan dan keadilan, hingga dengan demikian tercapailah kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup dan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

¹² Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 2

¹³Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematik Modern (metode pembinaan anak pada masa pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hal. 8

¹⁴Nadim Al- Jisr, *Wujud dan ma'rifah, Pemikiran Islam dalam menpertemukan Ilmu pengetahuan dan falsafah*, (Jakarta, Pedoman Ilmu jaya, 1992), hal 36.

¹⁵Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2005), hal 51-52

¹⁶Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 29

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemampuan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁷ Menurut Said Agil Husin al-Munawwar, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁸

Manusia sempurna adalah manusia yang sempurna akhlaknya, Akhlaq menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Akhlaq menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk".¹⁹

Al- Ghazali hidup ketika pemikiran Islam berada pada tingkat perkembangan yang paling tinggi, pemikiran-pemikiran itu tidak hanya berhenti sebagai olah budi individual, tetapi berkembang menjadi aliran-aliran dengan metode dan sistemnya masing-masing, tingkat perkembangan ini memperlihatkan wujudnya dalam tingkat keragaman yang tinggi.²⁰

Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan pola kepribadian manusia yang bulat, melalui latihan kejiwaan, otak, perasaan dan indera. pertumbuhan aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah dan bahasa yang dapat mendorong tercapainya kesempurnaan hidup dan tujuan akhir, yaitu merealisasikan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.²¹

Pendidikan Islam juga berusaha melahirkan insan-insan yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, Islam agama yang lengkap dan universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk ilmu semata

¹⁷M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 103

¹⁸Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 15

¹⁹M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 82

²⁰Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-ghazali*, (Jakarta: Raja Wali Press), hal 17

²¹Moh. Tidjani Djauhari, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa'* (mairifah vol 3, 1997), hal 60.

akan tetapi didasari semangat yang harus diraih oleh manusia, di sinilah letak perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler.

Maka sebagai khalifah, manusia harus membekali diri dengan berbagai kemampuan untuk memimpin bumi, yang salah satu kemampuan itu adalah dalam bentuk ilmu. Ilmu menurut Al-ghazali sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisah-pisah, karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia sebagai pengembangannya, di sini yang diinginkan olehnya adalah terciptanya hubungan dua arah baik ilmu untuk Allah atau untuk manusia bersumber pada Allah, dan juga ilmu sebagai suatu keutuhan dimensi dalam ikatan tauhid, yang tidak terpisah-pisah, artinya peranan Allah disini bukan bertindak sewenang-wenang walaupun sebagai pencipta, melainkan Allah memberikan kepada manusia potensi agar bisa mencapai tingkat yang tinggi dalam hidupnya (*insan kamil*) dengan ilmu ini diharapkan manusia sampai kepada mendekati dan memahami rahasia-rahasia Tuhan melalui bisikan yang diberikan dengan perantaraan nuraninya.²²

Sementara itu manusia dalam pemahaman *Theistic Mental discipline* tergantung kepada Agama, maksudnya tidak bebas dalam pengembangan nalar akan tetapi harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Gereja, ilmu yang diakui yang berasal dari gereja sedangkan usaha manusia adalah terpisah dari gereja, maka menurut pemahaman *Theistic mental discipliner* ini ilmu bersifat terpisah (bersifat), sedangkan Al-ghazali mengakui adanya pertemuan kedua ilmu itu dalam satu sumber yaitu *trancendent (mukasyafah)* yaitu Allah yang bersifat monokhotomi.

Mengingat pentingnya ilmu bagi manusia maka al-Ghazali banyak sekali menulis buku tentang pendidikan, diantaranya yang paling terkenal adalah, *Ayyuhal walad*, *Fatihatul 'ulum*, dan *Ihya'ul Ulumuddin*. buku *Ihya Ulumuddin* dipandang sebagai karya terbesar al-Ghazali dalam pandangan ilmu kalam, fiqh dan akhlaq, buku ini terdiri dari empat juz. Dalam *juz pertama* dibicarakan masalah ilmu, terutama ilmu syariah dan ibadah, *juz kedua* membicarakan tata cara bergaul antar sesama umat Manusia, sedangkan dalam *juz ketiga* dan *keempat*, dia menulis tentang pembentukan akhlaq yang mulia dan penanggulangan akhlaq yang rusak.

Dalam kitabnya *ihya Ulumuddin* Beliau menjelaskan berbagai problema mengenai pendidikan dan sistemnya, hal ini dikarenakan pendidikan dipandang sebagai aplikasi pemikiran filsafi. Al- Ghazali mendasarkan pendidikan pada alam pikiran filsafinya

²²M. Bahri Ghazali, *konsep Ilmu Menurut al-ghazali*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1991) hal 74.

untuk mendapatkan jaminan bahwa sistem pendidikannya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan yang benar.

Al- Ghazali telah mengariskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup, dengan kata lain, sesuai dengan falsafah hidup, kemudian beliau meletakkan kurikulum yang dipandanginya sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikan. beliau mengklasifikasikan ilmu-ilmu serta menerangkan nilai-nilai dan faidah-faidahnya kepada murid dan menyusun ilmu berdasarkan kepentingan dan faidahnya, kemudian menerangkan dasar-dasar yang harus diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Al- Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan, beliau menegaskan tujuan pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dimana fadhilah/keutamaan dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Al- Ghazali selain menjelaskannya tentang tujuan Pendidikan juga menerangkan tentang ilmu yang wajib dipelajari oleh murid yang sesuai dengan kurikulum pengajaran masa kini dan juga metode-metode mengajar yang harus diikuti oleh guru dalam mendidik anak dan dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada murid agar murid menarik minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecenderungan mereka.²³

Menurut Al- Ghazali secara pedagogik memandang Ilmu dan pendidikan secara konprehensif, karena beliau telah memasukkan seluruh kajian keilmuan dalam pemahamannya serta asal usul dan sumbernya dari Allah SWT (kebenaran Transedent) dan ada ilmu yang bersumber dari Manusia (bisa berwujud kebenaran / pengalaman pengalaman inderawi/sensual ,akal dan etik), kemudian pengalaman dan kebenaran ini di kembangkan secara terpisah, pada hal yang dikembangkan oleh Ghazali adalah sebuah upaya sintetik antara potensi Insaniyah dan Ilahiyah secara keutuhan. maka Al- Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa bagian diantaranya yaitu:

1. Ilmu- ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh setiap orang Islam (wajib 'ain) yang terdiri dari dari ilmu-ilmu agama dan jenis-jenisnya yang diawali dengan kitab-kitab suci Allah dan Sunnah rasul, dasar-dasar pengetahuan agama , ibadat dan sebagainya. ²⁴

²³Ali Al- Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta,1994) , hal 134.

²⁴Al- Ghazali berkata ilmu pengetahuan yang *wajib 'ian* adalah ilmu tentang cara melaksanakan hal yang wajib dan cara mengerjakannya pada waktu yang ditentukan, maka ia mengajarkan ilmu yang fardhu 'ian. Lihat Ali Al Jumlati, *op. Cit* hal 163.

2. Ilmu Pengetahuan yang bersifat fardhu kifayah yaitu ilmu pengetahuan yang menjadi pendukung hidup didunia seperti kodokteran, ilmu hitung, dan sebahagian ilmu tehnik, kemudian beliau membagi lagi ilmu-ilmu menurut kekhususannya menjadi ilmu-ilmu syariah dan ilmu-ilmu yang bukan syariah yang terdiri dari ilmu-ilmu terpuji, ilmu yang bole dipelajari dan yang tercela.

Ilmu yang terpuji adalah yang menunjang kehidupan manusia, yang tidak mungkin manusia hidup tanpa ilmu tersebut, dan manusia dapat mengatur masyarakat.

Dari pembagian ilmu diatas dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Al-ghazali dalam pendidikan harus bernuansa Islami dan moral dengan tidak mengabaikan persoalan-persoalan duniawiyah, sehingga beliau juga menyediakan porsi yang sesuai dalam pendidikan, kendatipun demikian pencapaian tujuan duniawiyah hanyalah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu akhirat, sehingga tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan seperti, pendidik, anak didik, metode, materi dan tujuan harus berjalan dalam koridor agama, maka menurutnya tidak sembarang orang dapat menjadi guru, kecuali sudah mencapai derajat alim, dalam artian ia telah dapat mendidik dirinya sendiri, kehidupannya dihiasi dengan akhlaq yang mulai, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal dan lain-lain, dan juga kepada anak didik disyaratkan sepuluh sifat diantaranya mempunyai kesucian jiwa, tawadhu' tidak congkak dengan ilmunya dan sebagainya.²⁵

Sasaran pendidikan menurut al-Ghazali telah dilukiskan sejalan dengan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, artinya sejalan dengan filsafatnya, yang menggabungkan antara potensi sukma dhulani dan sukma dzahiri. Menurutnya, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangnnya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah SWT, "Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung". (QS. 68 : 4). Dan sabda Rasul saw : *Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlak*.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak berakar pada dua pengertian, *khalq* dan *khuluq*. *Khalq* merupakan bentuk basyariah, eksternal (materi manusia), yang dalam

²⁵Ruswan thoyyib, darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam , kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*,(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hal 97.

penciptaannya terpaksa sementara khuluq (akhlak), bagian internal manusia adalah aspek yang dapat diatur dalam penciptaannya, Komponen pendukung sempurnanya insan ialah keseimbangan antara daya intelektual (kognitif), daya emosi, dan daya nafs, oleh daya penyeimbang. Al-Ghazali memberikan tamsil dengan menjelaskan orang yang menggunakan akal yang berlebih-lebihan tentu akan akal-akalan, sedang yang 'menganggurkannya' akan jahil. Jadi pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlakul karimah.

Al-Ghazali sangat intens dalam membahas tentang ilmu, menurutnya, ilmu dan amal merupakan satu mata rantai ibarat setali mata uang yang dengannya manusia dapat selamat ataupun binasa. Dengan ilmu dan amal pula diciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. "Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu". (QS Ath-Thalaq : 12).

Al-Ghazali menyebut empat sistem klasifikasi yang berbeda:

1. Pembagian ilmu menjadi bagian teoretis dan praktis
2. Pembagian pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan yang dicapai (*hushuli*)
3. Pembagian ilmu-ilmu religius (*sya'iyah*) dan intelektual (*aqlnyah*)
4. Pembagian ilmu menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

Pembagian yang terakhir didasarkan pada hadis Rasulullah saw., "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat". Ilmu yang wajib dituntut oleh setiap mukallaf ada tiga jenis yakni ilmu tauhid, ilmu batin (*sirr*) yang berkaitan dengan kalbu dan jalan-jalannya, ilmu ibadah lahir yang berkaitan dengan badan dan harta. Ilmu wajib ini yang kian terabaikan dan terlupakan oleh sebagian Muslimin.

Filosof besar ini menandakan perlunya memilih metode yang tepat dan sejalan dengan sasaran pendidikan. Oleh karena itu, al-Ghazali membagi ilmu dalam beberapa himpunan, bagian-bagian, dan cabang-cabangnya. Berdasarkan hadis Nabi saw., "Sampaikan ilmu sesuai dengan kadar kemampuan akal", al-Ghazali menganjurkan agar filsafat atau ilmu lainnya diberikan sesuai dengan tabiatnya, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan manusia. Tidak seperti "memberi daging kepada anak kecil".

Mengingat pendidikan sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid, al-Ghazali dalam tulisan-tulisannya banyak mengulas tentang hubungan yang mengikat antara keduanya. Menurutnya hubungan antara guru dan murid sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan selain akan memberikan rasa tenteram bagi murid terhadap gurunya.

Pekerjaan mengajar dalam pandangan al-Ghazali adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Seperti dikemukakannya: "Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, dan bagian tubuh yang paling berharga adalah hatinya. Adapun guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyepurnakan serta menyucikan hati, hingga hati itu menjadi dekat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama ia mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dan kedua menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, di katakan khalifah Allah karena Allah telah membukakan hati seorang 'alim dengan ilmu yang dengan itu pula seorang 'alim menampilkan identitasnya. Menurutnya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi selain sebagai perantara antara hamba dengan makhluk-Nya. Dalam mendekati diri kepada Allah, menggiringnya kepada surga tempat tinggal abadi.

C. Urgensi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, dengan pendidikan akhlak yang yang diberikan dengan baik maka diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan diimplementasikan. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia di berbagai lini kehidupan. Karena begitu pentingnya pendidikan akhlak ini maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif al Ghazali. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak ditujukan sebagai upaya pembentukan dan pembinaan, menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Pendidikan merupakan proses perubahan cara berfikir atau tingkahlaku seseorang melalui pengajaran, penyuluhan dan latihan yang dilakukan secara sistematis. pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses transformasi nilai, keterampilan atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak lainnya.²⁶

²⁶ Affandi Mochtar dan Kusmana, *Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), hal. 9.

Pendidikan akhlak menjadi perangsang bagi tumbuh dan berkembangnya ruh moralitas, ntuk mencapai kesadaran kemanusiaan, hikmah dan prinsip-prinsip akhlak. Pendidikan agar diperlukan supaya seseorang dapat membedakan antara jalan yang baik dan buruk serta mampu membedakan perbuatan yang memberikan dampak positif dan negatif.²⁷Akhlak seseorang, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut al-khayr, sementara nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat, di sebut al-ma`rûf, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan.

Akhlak menurut bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku.Pada dasarnya akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang banar dan salah.²⁸ Ibnu Maskawaih dan al-ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran. Dan juga merupakan suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran.²⁹

Imam al Ghazali merupakan Ulama besar yang hidup di masanya dengan semangat mencari ilmu yang sangat tinggi.hal ini dibuktikan dengan adanya karangan kitab-kitab beliau yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa. menurut Imam al Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mampu menjadikan dirinya untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, tetutama kehidupan akhirat yang bersifat kekal abadi.Dalam konsep pendidikan akhlak Imam al Ghazali memperhatikan relasi dengan kehidupan sehari-hari, metode, dan macam-macam akhlak. Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ghazali dengan pendidikan Islam di Indonesia untuk implementasi memang sangat kurang akan tetapi konsep pendidikan yang ada sudah baik.

Akhlak menurut Al- Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak

²⁷ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*,Penerjemah: Tulus Musthofa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.. 77

²⁸ Abu Bakar Jabir al, Jaziri, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim*,Penerjemah: Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal. 217.

²⁹ Affandi Mochtar, "*Akhlak*",dalam Ensiklopedi Tematis Islam,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, [t.t]), Jilid. III, hal. 326

bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "haal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniyah. Menurutnya, "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun *syara'*, maka ia disebut akhlak terpuji (*akhlak mahmūdah*). Jika yang lahir perbuatan tercela, ia disebut akhlak tercela (*akhlak madzmūmah*)".³⁰

Beberapa definisi tentang akhlak Al-Ghazali kemudian mengutip beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain:

- a. Al-Hasan, akhlak baik adalah muka yang manis, banyak memberi, dan mencegah hal-hal yang melukai orang lain.
- b. Al-Wasithi, akhlak baik adalah kalau orang tidak bermusuhan dan tidak dimusuhi, karena sangat ma'rifat kepada Allah SWT. Suatu saat al-Wasithi juga mendefinisikan, akhlak baik ialah membuat senang orang banyak disaat senang dan susah.
- c. Syah al-Karmani, akhlak baik ialah mencegah hal-hal yang menyakiti orang lain (terutama perasaan) dan penderitaan orang mukmin.
- d. Abu Usman, akhlak baik adalah rela kepada Allah SWT.
- e. At-Tusturi, akhlak baik adalah apabila seseorang tidak salah sangka kepada Allah SWT tentang rizki, percaya kepada Allah bahwa rizkinya akan terjamin, tidak durhaka kepada Allah, dan menjaga hak-hak sesama.
- f. Ali r.a. pernah berkata: "Perangai baik itu ada pada tiga hal, yaitu: menjauhi segala yang haram, mencari yang halal, dan memberi keleluasaan kepada Allah.
- g. Al-Husam bin Manshur, akhlak baik adalah apabila engkau tidak terpengaruhi oleh kekasaran perangai orang banyak setelah engkau mengetahui mana yang benar.
- h. Abu Said al-Kharraz, budi pekerti baik ialah agar engkau tidak mempunyai tujuan selain Allah SWT.³¹

Iman Al-Ghazali berpendapat bahwa pentingnya pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik akhlak dan jiwa (spiritual), mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci berlandaskan iman dan taqwa.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihyā Ulumuddin*, III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 109

³¹ Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurchikmah, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), hal. 140

konsep akhlak al-Ghazali sangat menarik untuk dikaji secara seksama, dengan harapan kita mampu mengetahui hakikat akhlak yang sebenarnya. Makalah yang sangat sederhana ini tentu tidak bisa mengurai seluruh konsep al-Ghazali. Makanya, makalah ini hanya menguraikan beberapa sub-topik saja menyangkut konsep akhlak al-Ghazali, yaitu definisi akhlak, relasi akhlak dengan ilmu pengetahuan, macam-macam kebaikan dan kebahagiaan, dan cara membangun *al-akhlaq al-karimah*.

Definisi akhlak menurut al-Ghazali ini sangat penting untuk dikemukakan, sehingga bisa membantu kita untuk menelaah konsep akhlak al-Ghazali. Menurutnya, “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun *syara'*, maka ia disebut akhlak terpuji (*akhlaq mahmūdah*). Jika yang lahir perbuatan tercela, ia disebut akhlak tercela (*akhlaq madzmūmah*)”³² Membangun akhlak menurut al-ghazali harus dilakukan secara terus menerus tidak boleh berputus asa dan pesimis, karena menurutnya muncul pesimisme sebagai akibat nafsu menghalang-halangi seseorang untuk membersihkan diri dan mendidik akhlaknya. Al-Ghazali berpandangan bahwa akhlak manusia bisa dirubah dan didik. Alasan al-Ghazali, “jika akhlak manusia tidak dapat dirubah, maka pesan-pesan, petunjuk-petunjuk, dan pendidikan-pendidikan tidak ada artinya. Selain itu, mengapa Rasulullah SAW bersabda, “Perbaiki akhlak kalian”.³³

Al-Ghazali juga mengatakan perubahan akhlak manusia dengan perubahan perangai asli binatang. Burung elang saja dapat dialihkan dari sifat liar kepada kejinakan, anjing dapat dirubah dari serakah menjadi “agak sopan” dan tidak memakan hasil buruan yang memang untuk pemiliknya. Demikian pula dengan kuda yang keras kepala dapat dirubah menjadi patuh dan penurut. Al-Ghazali sebenarnya hendak menyatakan, jika perangai binatang saja bisa dirubah, mengapa akhlak manusia tidak bisa. Artinya, pintu masuk menuju *akhlaq al-karimah* terbuka lebar-lebar bagi siapa saja yang ingin memilikinya.

Menurut al-Ghazali, di dalam batin manusia terdapat empat unsur yang harus baik agar akhlak manusia bisa menjadi baik, yaitu: (1) kekuatan ilmu pengetahuan, (2) kekuatan marah (*ghadab*), (3) kekuatan keinginan (*syahwat*), dan (4) kekuatan adil (*al-‘adl*). Perbedaan manusia dengan binatang yang paling mencolok terletak pada aspek

³² Al-Ghazali, *Ihyā Ulumuddin*, III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 109

³³ Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nurchikmah, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1984), hal. 147

yang pertama, yakni ilmu pengetahuan. Kekuatan ilmu yang sebenarnya adalah manakala orang yang memilikinya dengan mudah bisa membedakan benar dan salah, hak dan batil, serta baik dan buruk. Bilamana kekuatan ilmu ini menjadi sempurna, maka darinya lahir kebijaksanaan, Kekuatan *ghadab* akan terlihat keindahannya pada saat terkendali dan terarah menurut garis *hikmah*. Demikian halnya dengan kekuatan *syahwat* dan *al-'adl*. Kekuatan *syahwat* akan terlihat ketika dia berada di bawah bimbingan akal dan agama, dan kekuatan *al-'adl* merupakan pengendalian kekuatan *syahwat* dan *ghadab* di bawah petunjuk akal dan agama.

Mengenai cara membangun manusia yang ber-*akhlaq al-karimah*, al-Ghazali mengibaratkannya dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati bermacam-macam penyakit dengan satu jenis obat saja, karena kalau demikian malah bisa membunuh pasien. Demikian juga dengan seseorang yang berusaha membangun *al-akhlaq al-karimah* pada diri seseorang ia harus menggunakan bermacam-macam pendekatan, sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Abidin Ibnu Rusn, berkata: “Kalau guru melihat muridnya keras kepala, sombong dan congkak, maka dia disuruh ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan egois itu tidak bisa hancur kecuali dengan sifat hina diri. Tiada kehinaan yang lebih besar daripada kehinaan meminta-minta. Maka dipaksakan ia melakukan hal demikian beberapa lama sehingga hancurlah sifat sombong dan egois itu....Jika guru melihat murid itu pemaarah, hendaknya ia menyuruh supaya selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkannya kepada orang yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid itu bisa melatih dirinya untuk bersabar”³⁴

Konsep al-Ghazali tentang cara membangun *al-akhlaq al-karimah* adalah untuk menghilangkan perbuatan tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa yang berupa akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga.

D. Pendekatan dalam pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan dewasa ini kadang-kadang sangat menyimpang dari tujuan pendidikan yang ideal, hal ini disebabkan karena penekanannya lebih banyak pada pengembangan nalar, tanpa memperhatikan pengembangan pada aspek-aspek dan

³⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 100-101

potensi lainnya. Dengan kata lain pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif semata, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian, akibatnya *out-put* yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan, sementara jiwanya kosong dan gersang, dikarenakan tidak mengenal agama dan moral, semestinya pendidikan merupakan proses humanisme, tetapi yang ada sebaliknya yaitu dehumanisme, dari sini maka perlu adanya perencanaan pendidikan yang baik yang mampu merubah perilaku manusia dengan tujuan yang diharapkan yaitu *Humanistic education* sehingga orientasi pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotor juga harus mendapatkan prioritas utama.

Salah satu yang menyebabkan kemerosotan akhlak pada saat ini karena adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum atau dualistik pendidikan. Pendidikan dualistik merupakan pendidikan yang terpisah antara pendidikan Agama dengan pendidikan umum, dan diantara keduanya berjalan secara terpisah secara kelembagaan, terpisahnya kedua kelembagaan ini merupakan sebuah realisasi dari sebuah konsep, konsep ini seolah-olah menegaskan bahwa pendidikan Agama berbeda dengan pendidikan umum, dan pendidikan umum berbeda dengan pendidikan agama, dan juga dalam konsep ini juga menjelaskan bahwa seolah-olah ilmu agama berbeda dengan ilmu umum, dimana antara satu dengan yang lain tidak bisa disatukan, anggapan tidak dapat menyatu inilah yang mengerakkan para meneger pendidiakn merumuskan konsep dualisme dalam sistem pendidikan adanya pendidikan agama dan pendidikan umum.³⁵

Didalam memasuki era baru ini pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan integral dan terpadu yang didalam prosesnya memberikan keluasan dan menunjang untuk menjadi spesialisai dalam disiplin ilmu tertentu yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing dan juga pendidikan integral diharapkan bisa menghilangkan budaya hipokrit dan orentasi nilai materi, maka pendidikan bisa dilaksanakan dengan berbagai macam pendekatan antara lain, pendekatan pengalaman keagamaan, rasionalitas dalam memahami dan menerima agama, aspek fungsi dan manfaat agama dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali menggunakan pendekatan tertentu dalam mendidik kanak-kanak sesuai dengan kehendak al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Terdapat lima

³⁵Yusni Saby, *Konsep Pendidikan Integral suatu tinjauan epistimologis*, Dalam Seminar dan lokakarya Pendidikan di Aceh, 2001

pendekatan yang digunakan oleh beliau yaitu mendidik (*ta'dib*)³⁶, disiplin sendiri (*riadah*)³⁷, megajar (*ta'lim*)³⁸, pemeliharaan atau asuhan yang baik (*tarbiyyah*),³⁹ dan penyucian (*tahzib*)⁴⁰.

Adapun pendekatan yang bisa digunakan untuk menghilangkan dalam pendidikan adalah dengan cara :

1. Mengembangkan potensi anak didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk *self realization* atau *self actualization*.
2. Mengembangkan metode rasional, empiris dan *bottom up*.
3. Materi pelajaran harus diberikan secara doktrin, deduktif dan top down.
4. Memberikan bekal atau landasan keagamaan yang kuat di sekolah-sekolah untuk siap dikembangkan ke pelbagai keahlian.⁴¹

Dalam memberikan materi pelajaran dengan memadukan antara aspek tradisional dan modern yang sesuai dengan sifat, corak dan kebutuhannya. Metodologi pendidikan seperti ini diharapkan bisa menghilangkan dualisme dalam pendidikan dan mentargetkan akan melahirkan individu dalam masyarakat yang *ahsanut taqwiin* yang mampu menterjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual, maka pendidikan tidak boleh lepas dari misi pencerdasan dan pembebasan sebagaimana yang telah diperagakan oleh Nabi Muhammad SAW.⁴²

Komprehensivitas pendidikannya Al-Ghazali lahir sebagai peletak dasar "pengabungan " multiaspek disiplin ilmu, seperti kalam, tasawuf, falsafah, dan fikih. Kehidupannya penuh dinamika yang mencolok dan dihiasi dengan krisis intelektual dan

³⁶ *Ta'dib* berasal daripada perkataan adab yang bermaksud mengeluarkan fakulti atau tenaga dalaman yang terpendam dan secara semulajadinya cenderung kepada hakikat kebenaran supaya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Al-Ghazali berpendapat, " *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua-dua ibubapanya bertanggungjawab bagi mencorakkannya sama ada menjadi Yahudi, Kristian atau Majusi*".

³⁷ Al-Ghazali mendefinisikan *riadah* sebagai latihan kepada rih, bermula dengan latihan yang mudah kepada yang lebih kompleks melalui usaha yang bersungguh-sungguh dan berkala, sehingga tahap yang sukar dapat dicapai dan diamalkan dengan mudah. *Riadah* adalah salah satu cara bagi membentuk akhlak yang baik selain daripada cara-cara lain seperti *mujahadah*.

³⁸ *Ta'lim* adalah salah satu cara manusia mendapatkan ilmu yang menaikkan martabat manusia daripada tahap kehaiwanan kepada tahap kemanusiaan yang sempurna. Terdapat dua cara bagi mendapatkan ilmu, iaitu melalui proses pengajaran-pembelajaran dan ajaran terus daripada Allah

³⁹ Asal perkataan *tarbiyyah* adalah daripada perkataan *rabba*. *Rabba* pula bermaksud memelihara, membela, menjadi besar, dan mengasuh walaupun tanpa ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengandaikan proses *tarbiyyah* seperti benih kurma yang disemai, kemudiannya membesar menjadi pokok kurma.

⁴⁰ *Tahzib* bermaksud membersihkan, menyuci, dan mengemaskan sesuatu daripada sebarang kekotoran. Apabila dikaitkan dengan jiwa manusia, *tahzib* merujuk kepada penyucian akhlak. Definisi *tahzib* mengikut al-Ghazali ialah penilaian sendiri dalam usaha meningkatkan diri ke tahap yang lebih sempurna

⁴¹ Mastuhu, *Menberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 17.

⁴² Ismail S.M, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal 143

spiritual. Akan tetapi dalam perjalanan itu, beliau menggoreskan jejak langkah pengajaran sufistik yang menekankan aspek akhlakul karimah sebagai mainstream dari Ihya, karya monumentalnya. Bila kini ahli pendidikan menyebutnya sebagai kurikulum berbasis kompetensi, al-Ghazali jauh sebelumnya telah meletakkan dasar pondasi yang kuat bahwa perpaduan yang komprehensif dari kekuatan intelektual, emosional, dan spritual, yang berpadu pada tasawuf, falsafah dan fikih, satu keniscayaan bagi pelaku dan peserta didik saat ini.

Penutup

Menurut al-Ghazali, di dalam batin manusia terdapat empat unsur yang harus baik agar akhlak manusia bisa menjadi baik, yaitu: (1) kekuatan ilmu pengetahuan, (2) kekuatan marah (*ghadab*), (3) kekuatan keinginan (*syahwat*), dan (4) kekuatan adil (*al-'adl*). Perbedaan manusia dengan binatang yang paling mencolok terletak pada aspek yang pertama, yakni ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak berakar pada dua pengertian, *khalq* dan *khuluq*. *Khalq* merupakan bentuk basyariah, eksternal (materi manusia), yang dalam penciptaannya terpaksa sementara *khuluq* (akhlak), bagian internal manusia adalah aspek yang dapat diatur dalam penciptaannya, Komponen pendukung sempurnanya insan ialah keseimbangan antara daya intelektual (kognitif), daya emosi, dan daya nafs, oleh daya penyeimbang. Al-Ghazali memberikan tamsil dengan menjelaskan orang yang menggunakan akal yang berlebih-lebihan tentu akan akal-akalan, sedang yang 'menganggurkannya' akan jahil. Jadi pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlakul karimah.

Didalam memasuki era baru ini pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan integral dan terpadu yang didalam prosesnya memberikan keluasaan dan menunjang untuk menjadi spesialisai dalam disiplin ilmu tertentu yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masing-masing dan juga pendidikan integral diharapkan bisa menghilangkan budaya hipokrit dan orientasi nilai materi, maka pendidikan bisa dilaksanakan dengan berbagai macam pendekatan antara lain, pendekatan pengalaman keagamaan, rasionalitas dalam memahami dan menerima agama, aspek fungsi dan manfaat agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kedepan yang diharapkan adalah pendidikan yang mengkedepan akhlak yang mulai sehingga akan melahirkan manusia yang sempurna baik pengetahuan maupun akhlak. Pendidikan dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan pendidikan setinggi apapun tidak akan berarti jika

tidak dibarengi dengan akhlak mulia, bahkan akhlak terpuji berada di atas ilmu (*al adabu fauqal ilmi*)

Daftar Pustaka

- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang ,1990 .
- Al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut, Badawi Thaba'ah, t,th.
- Ali Al- Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta,1994 .
- Awang Had Salleh, *Pendidikan Kearah perpaduan*, Kuala Lumpur, Fajar Bakti,1980.
- Mastuhu, *Menberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al- ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, Bandung, Diponogoro, 1986.
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000 .
- Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1987.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta, Gramedia, 1978
- Khurshid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma'rif,1968.
- M. Bahri Ghazali, *konsep Ilmu Menurut al- ghazali*, Jakarta, Pedoman ilmu Jaya, 1991 .
- Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al- ghazali*, Jakarta, Raja Wali Press,
- Nadim Al- Jisr, *Wujud dan ma'rifah, Pemikiran Islam dalam menpertemukan Ilmu pengetahuan dan falsafah*, Jakarta, Pedoman Ilmu jaya, 1992 .
- Ruswan thoyyib, darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam , kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1999.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.
- Yusni Saby, *Konsep Pendidikan Integral suatu tinjauan epistemologis*, Dalam Seminar dan lokakarya Pendidikan di Aceh, 2001
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Ali, Mohammad daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu tinjauan teoritis dan praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner)*, jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Naisbitt , John& Aburdene ,Patricia, *Megatrends 2000*, Terj. FX. Budijanto, Jakarta, Bina Rupa Aksara, 1990.
- Tilaar, H.A.R.*Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.

-
- _____, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia (Strategi reformasi Pendidikan Nasional)* ,Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.
- Yunus, mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hidakarya Agung, 1992.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1983.
- Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan Pendidikan menurut Al Qur'an serta Implementasinya*, Diponegoro, Bandung, 1991.
- Khalid Ahmad Asy Syantuh, *Tarbiyah Al Banat Fi Al Usrah Al Muslimah*, Darul Mujtama', 1991
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1984.
- Wayan Ardhana, *Dasar-dasr Kependidikan* , Malang, FIP-IKIP, 1986
- Moh. Tidjani Djauhari, *PendidikanIslam Dari Masa ke Masa' Media*, *Marifah vol 3*, 1997
- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran pendidikan Islam' kaJian filosofis dan Kerangka dasar operasionalnya*,Bandung, Trigenda karya, 1993
- Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Husna, 1989
- Soeroyo, *Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya, Volume I, Fak. Tarbiyah IAIN Suka, Yogyakarta,1991.